

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan dan fungsi yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Tanpa bahasa, seseorang akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi. Tanpa bahasa, seseorang akan mengalami berbagai kendala dalam berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat menggambarkan berbagai pengalaman dan berbagai perilaku yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa pula seseorang dapat menggambarkan impian, harapan dan cita-cita yang diinginkannya.

Kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang, memungkinkan dirinya mampu mempresentasikan ilmu, pengetahuan dan keterampilannya. Sehingga dengan kemampuan tersebut dia mendapat respon dan tanggapan yang baik atau tanggapan yang sesuai dengan yang diharapkannya. Dengan kemahiran memilih dan menggunakan kata (bahasa) pada saat berkomunikasi, seseorang dapat mencapai apa yang diinginkannya. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa menjadi tulang punggung keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi.

Manusia menggunakan bahasa hampir dalam setiap detik kehidupan dan dalam setiap aktivitasnya. Itu artinya bahasa sangat dibutuhkan manusia

sebagai alat penghubung yang praktis dalam berinteraksi antarsesama. Oleh karena itu bahasa dengan berbagai aspeknya perlu dipahami. Tanpa pemahaman, komunikasi akan mengalami kendala. Salah satu aspek bahasa yang perlu dipahami adalah aspek makna. Tanpa pemahaman terhadap makna kata atau makna bahasa, sulit bagi seseorang untuk melangsungkan komunikasi. Tidak jarang ditemukan perselisihan bahkan keributan diantara orang-orang yang sedang berkomunikasi hanya karena tidak paham dengan apa yang dimaksudkan oleh mitratuturnya. Dengan demikian memahami makna kata (bahasa) menjadi sangat penting dalam sebuah komunikasi.

Dalam ilmu bahasa, aspek makna dibicarakan dalam ilmu semantik. Dalam ilmu semantik ini akan dibicarakan mengenai bagaimana kata – kata digunakan, dan bagaimana hubungannya dengan sesuatu. Kata semantik dipahami sebagai suatu istilah dalam bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari tentang makna atau arti. Hal ini merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa. Leech berpendapat bahwa semantik tidak bisa terlepas dari bahasa (Leech, 2003 : 12). Salah satu aspek semantik atau makna yang banyak dibicarakan adalah makna leksikal yaitu makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal (*lexical meaning*) adalah makna kata ketika kata berdiri sendiri sebagaimana makna kata yang terdapat dalam kamus. Makna leksikal adalah makna leksem, makna leksikal (*lexical item*), atau makna yang secara inheren ada dalam butir leksikal itu (Chaer, 2007 : 68). Dengan adanya ilmu semantik (*semantic meaning*) diharapkan ada kejelasan tentang makna. Dan dengan adanya

kejelasan makna, bahasa yang digunakan oleh manusia dapat menjalankan fungsinya.

Kejelasan makna dalam kalimat dipengaruhi oleh pemilihan kata yang baik dan tepat sehingga dengan pilihan kata tersebut, tidak ada kata yang tidak dipahami maknanya. Baik oleh penutur (pembicara atau penulis), maupun oleh mitra tutur (pendengar atau pembaca). Dalam pemilihan kata, untuk mengekspresikan dirinya, seseorang selalu menggunakan metafora. Dengan menggunakan metafora diharapkan makna yang ingin disampaikan penutur atau penulis sampai kepada mitra tutur persis seperti apa yang dimaknai oleh penutur atau penulis. Oleh karena itu metafora sebagai pilihan, dapat membantu proses penyampaian makna setepat mungkin.

Dalam perspektif linguistik fungsional sistemik (LFS) bahasa merupakan semiotik sosial. Pemakaian bahasa terstruktur berdasarkan kebutuhan manusia dalam menggunakan suatu bahasa. Dengan demikian, struktur bahasa ditentukan oleh fungsi apa yang sedang dilakukan oleh bahasa itu, atau lebih tepat lagi sesuai dengan fungsi yang dilakukan manusia dengan menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya sebagai anggota masyarakat (Saragih, 2008:52). Perbedaan kebutuhan itu melahirkan perbedaan pemakaian bahasa. Pada saat berinteraksi pemakai bahasa saling mempertukarkan pengalaman dengan lawan bicara sebagai mitra bicara, sehingga terbentuk satu interaksi dalam konteks situasi. Selain mempertukarkan, pemakai bahasa juga menggunakan bahasa untuk merangkai dan menggambarkan pengalamannya.

Dalam perspektif LFS, hal seperti ini dikenal dengan metafungsi (*metafunction*) bahasa. Dalam hal ini, seorang pemakai bahasa merealisasikan pengalamannya menjadi pengalaman linguistik yakni arti, bentuk, dan ekspresi menjadi realisasi dari pengalaman tersebut.

Dalam mempertukarkan, merangkai, dan menggambarkan pengalaman, bahasa digunakan sebagai medium penyampaian konsep dan pengetahuan, (baik yang bersifat abstrak maupun yang bersifat nyata), termasuk mengenai perubahan-perubahan kemasyarakatan. Untuk menyampaikan konsep dan pengetahuan tersebut, pemakai bahasa selalu menggunakan metafora.

Metafora memandu pembentukan konsep-konsep abstrak dalam diri seseorang. Hal seperti ini mengindikasikan bahwa konseptualisasi dan kerangka kognitif seseorang mengenai akal pikiran (kognisi) dan pandangan terhadap perubahan dan pergeseran budaya, politik dan cita-cita seseorang dapat dilacak melalui penggunaan bahasanya. Dengan demikian, pemahaman mengenai metafora dapat dimanfaatkan sebagai fasilitator untuk memahami konsep-konsep abstrak dan sebagai representasi kerangka kognisi tersebut.

Secara semantik metafora adalah bagian dari bentuk berbahasa nonharfiah. Penggunaan metafora memberikan keuntungan tertentu dalam menggunakan kapasitas yang ada, baik sosial maupun kultural. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu dihadapkan dengan berbagai metafora. Tidak hanya itu dalam kebudayaan kita, metafora juga digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, nilai moral, maupun nilai seni. Contoh,

dalam tradisi Simalungun ada ungkapan “**bagod manandangi sigei**” artinya pohon aren menghampiri tangga untuk diambil niranya. Ini merupakan ungkapan metaforis yang selalu diucapkan orang tua terutama ibu, untuk menasihati putrinya agar anak perempuan tersebut memiliki perasaan malu dan harga diri. Kata-kata itu diucapkan orang tua, biasanya ibu dengan maksud untuk melarang anak perempuannya menghampiri laki-laki (pemuda). Dan biasanya hal ini berhubungan dengan masalah percintaan. /**Bagod**/ memiliki dua arti, arti yang pertama adalah pohon aren; sedangkan arti yang kedua adalah nira aren. Dalam konteks ini “bagod” merupakan lambang dari perempuan (masih gadis atau janda). /**Manandangi**/ artinya mendatangi atau menghampiri, sedangkan /**sigei**/ artinya adalah tangga, dalam konteks ini maksudnya adalah laki-laki (pria).

Dalam metafora ini terkandung nasihat bahwa perempuan harus memiliki rasa malu dan harga diri. Perempuan dilarang keras mendatangi atau menghampiri laki-laki dalam hal pergaulan muda-mudi (bercinta). Perbuatan menghampiri (mendatangi) pria, adalah perbuatan yang memalukan.

Dalam dunia politik juga selalu ditemukan metafora. Misalnya ungkapan “**serangan fajar**”. Ungkapan tersebut mengindikasikan adanya politik uang dalam pemilu. Maksudnya adalah memberi atau membagi-bagikan uang kepada calon pemilih untuk memperoleh dukungan. Pembagian uang itu dilakukan tepat pada hari pencoblosan atau penentuan pilihan. Dan biasanya dilakukan pagi-pagi sekali (pada saat fajar menyingsing). Selain itu,

juga ada kasus “cicak dan buaya” yang melanda institusi POLRI pada penghujung tahun 2009. Makna cicak dan buaya dalam ungkapan tersebut bukan makna leksikal seperti makna yang dapat dibaca dalam kamus, akan tetapi **Cicak dan buaya** merupakan bahasa metaforis. Kata “cicak” dalam metafora ini digambarkan sebagai makhluk kecil dan lemah diperbandingkan dengan “buaya” sebagai makhluk yang besar, kuat bahkan ganas. Begitu banyak metafora digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metafora saat berkomunikasi dianggap lebih efektif, lebih sugestif, dan lebih sopan atau lebih halus. Seseorang menggunakan metafora untuk menggambarkan dirinya sering bukan karena mereka telah kehabisan analogi struktural tetapi mereka merasa bahwa pikirannya harus digambarkan dengan cara itu (Barden, 1992). Metafora diperoleh dan dimengerti secara kognitif oleh manusia berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang diungkapkan melalui bahasa mereka. Dengan kata lain cara seseorang berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari selalu bersifat metaforis. Merujuk pada pendapat ini maka penggunaan metafora dalam berinteraksi merupakan gaya atau cara seseorang dalam mengekspresikan diri, pikiran dan perasaannya.

Karya sastra sebagai wujud ekspresi dari seorang sastrawan, tentu lebih kaya dengan ungkapan metaforis. Untuk menyampaikan apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan oleh seorang sastrawan sebagai wujud pengalamannya, tidak jarang seorang sastrawan menyampaikannya dengan berbagai metafora. Apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui

karya sastra akan lebih indah dan terwakili dengan menggunakan metafora. Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata seorang pengarang yang berisi maksud tertentu, dan disampaikan kepada penikmat sastra. Dengan menggunakan metafora, tidak jarang karya sastra akan terasa lebih indah dan lebih hidup. Bukan hanya itu, metafora dapat menyampaikan maksud pengarang secara lebih sopan dan halus.

Karya sastra merupakan representasi dari kehidupan. Memahami karya sastra berarti berupaya memahami dan menghayati praktik hidup dan kehidupan. Aspirasi, perasaan, hawa nafsu, rasa cinta dan benci, keinginan-keinginan dan kebosanan, semua ada dalam karya sastra. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa karya sastra itu kaya dengan berbagai nilai kehidupan. Meskipun demikian, karya sastra tidak identik dengan kehidupan sehari-hari. Sastra memiliki dunia tersendiri, yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan. Akan tetapi, meskipun memiliki dunia tersendiri, sastra dapat menolong manusia untuk lebih memahami kehidupan, karena karya sastra berbicara mengenai kenyataan dan rahasia yang ada di balik kenyataan tersebut.

Salah satu bentuk karya sastra adalah teks cerita pendek atau cerpen. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya (Eriyanto, 2001 :9). Cerita pendek merupakan salah satu jenis cerita fiksi atau cerita rekaan. Kata fiksi berasal dari kata "*fictio*" yang berarti nama dari cerita yang tidak nyata tetapi sedikit

atau sebagian bentuk imajinasi (Kennedy, 1983 :3). Sebagai cerita rekaan, cerita pendek merupakan bagian bentuk penyampaian konsepsi, kerangka kognitif, dan pengetahuan seorang sastrawan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian cerita pendek dapat dipahami sebagai teks.

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra. Tanpa bahasa, seorang sastrawan akan menghadapi kesulitan dalam berkarya dan mengkomunikasikan hasil karya, ide, hasil renungan, atau imajinasinya. Demikian juga sebaliknya seseorang akan sulit untuk menikmati, memahami, bahkan menginterpretasi sebuah karya sastra tanpa memahami bahasa yang terdapat (yang digunakan) dalam karya sastra itu. Begitu pentingnya bahasa bagi sastrawan maupun bagi penikmat (pembaca) karya sastra. Sebagai hasil karya sastra, cerita pendek merupakan cermin dari budaya masyarakatnya. Dalam cerita pendek tercakup unsur ekspresi wujud bahasa. Dengan demikian, mengkaji cerita pendek berarti telah mengadakan kajian bahasa yang tidak terlepas dari konteks sosial.

Bahasa yang digunakan dalam cerita pendek berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam tulisan ilmiah, juga berbeda dengan bahasa yang dipergunakan dalam berinteraksi sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam cerita pendek cenderung memiliki kekhasan tersendiri. Salah satunya adalah kecenderungan menggunakan bahasa metaforis, atau menggunakan bahasa yang selalu dianggap memiliki makna yang tidak lazim. Adanya kebiasaan

penggunaan bentuk linguistik yang tidak lazim memungkinkan untuk dianalisis dengan teori LFS.

Teori LFS dikembangkan oleh M.A.K Halliday. Dalam pandangan Halliday, bahasa adalah semiotik sosial. Dengan demikian berarti bahasa mengodekan representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Sebagai semiotik sosial, menurut LFS bahasa bersifat fungsional. Dalam konteks sosial, bahasa dipaparkan bahwa pertama, bahasa memiliki sifat terstruktur sesuai dengan kebutuhan manusia terhadap bahasa itu. Kedua, dalam kehidupan manusia, fungsi bahasa mencakup tiga hal, yaitu memaparkan atau menggambarkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman manusia. Ketiga fungsi bahasa ini disebut dengan metafungsi bahasa.

Realisasi pengalaman linguistik dengan penanda (*marked*) oleh rasa bahasa atau pengodean yang tidak lazim disebut pengalaman metafora (*metaphoric refresentation* atau *gramatical metaphor*). Dalam teori LFS metafora juga mencakupi lexis yang disebut metafora leksikal, yang menunjukkan bahwa makna leksikal dirujuk sebagian untuk menyatakan atau memahami makna lain. Adanya metafora leksikal ini dapat diaplikasikan pada cerita pendek. Dalam hal ini cerita pendek yang dimaksudkan adalah cerita pendek yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas X.

Memahami metafora bagi peserta didik menjadi penting, karena pemahaman tersebut dapat menunjang pemahaman mereka terhadap makna cerita pendek yang mereka baca. Dengan memahami metafora sebagaimana

yang mereka temukan dalam cerita pendek, mereka dapat memperkaya rasa bahasa yang disampaikan dengan pengodean-pengodean tertentu. Contoh, dalam cerita pendek “Aheng” ada klausa “ Masak harus kalah oleh kaum coro?” (Kusnadi dkk., 2009 : 40). “Kaum coro” merupakan ungkapan metaforis. Coro atau lifas (sejenis serangga) atau makhluk kecil, diperbandingkan dengan kaum atau orang (manusia) yang memiliki derajat lebih tinggi dari makhluk apapun. Dengan memahami makna metafora “kaum coro”, pemahaman peserta didik dapat bertambah dalam banyak hal. Misalnya pemahaman mengenai makna leksikal dari kata “kaum” dan kata “coro”, pemahaman mengenai ungkapan metaforis dari “kaum coro”, dan pemahaman dalam konteks apa, dan bagaimana, metafora tersebut digunakan.

Dalam cerpen lain pada buku tersebut juga ditemukan klausa “kawin dengan orang kelas bawah” (Kusnadi dkk, 2009 : 57). Kata “kelas” lazimnya digunakan untuk menyatakan tingkatan di lingkungan sekolah atau pendidikan), tetapi dalam hal ini digunakan untuk menyatakan “orang susah atau orang miskin” di lingkungan masyarakat. Jadi jelaslah bahwa pemahaman terhadap metafora, memberikan pelajaran yang sangat berarti bagi peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang ada dalam cerita pendek.

Peneliti adalah guru Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa pada kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan atau KTSP), materi yang berhubungan dengan telaah/ apresiasi dan membaca cerita pendek di

kelas XII, hanya terdapat 1 Kompetensi Dasar (KD), kelas XI terdapat 2 KD, dan kelas X, terdapat 4 KD. Dengan demikian jumlah KD yang berhubungan dengan apresiasi cerita pendek di SMA, lebih banyak terdapat di kelas X. Hal ini menjadi alasan dan pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan objek penelitian. Selain itu keterbatasan waktu, pengetahuan, dan kemampuan yang ada pada peneliti juga menjadi pertimbangan yang cukup serius, sehingga peneliti menentukan Metafora dalam Cerita Pendek pada Buku Bahasa Indonesia kelas X dipilih sebagai objek penelitian.

Buku teks Bahasa Indonesia kelas X ini memuat lima cerita pendek, yaitu: (1) Ketika Kadir Batuk-batuk (tanpa nama pengarang), (2) Aheng, karya Aminuddin, (3) Meredam Matahari di Kala Kelam karya Murparsaulian, (4) Sebutir Peluru Kasih Sayang karya S. Prasetyo Utomo, dan (5) Mbah Danu (tanpa nama pengarang). Dalam kelima cerita pendek tersebut diperkirakan terdapat metafora leksikal yang memungkinkan untuk dianalisis dengan linguistik fungsional sistemik (LFS). Dengan demikian penelitian ini bukan penelitian sastra tetapi merupakan penelitian linguistik.

1.2 Fokus Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori LFS, yang dikemukakan oleh Halliday pada tahun 1985. Dalam teori ini bahasa diinterpretasikan dalam konteks sosial. Teori LFS merupakan suatu pendekatan yang relevan dengan bidang analisis wacana (*discourse analysis*), dan LFS lebih berorientasi kepada deskripsi bahasa sebagai sumber makna

daripada sebagai sistem tata bahasa. Dalam teori LFS bahasa dianalisis dengan menghubungkan bahasa itu dengan konteksnya.

Bahasa metafora lazim digunakan oleh orang dewasa, baik dalam bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Dalam bahasa tulisan, metafora lazim digunakan dalam bidang akademik, kajian ilmiah atau diplomasi. Dalam karya fiksi (termasuk cerita pendek) selalu ditemukan bahasa metaforis sebagai realisasi pengalaman dan pikiran manusia, dalam hal ini sastrawan.

Pemilihan metafora leksikal sebagai bahan kajian dianggap menarik. Sebab penggunaan metafora leksikal dalam tradisi bersastra di Indonesia banyak dijumpai, baik dalam sastra lisan maupun bentuk sastra tulis. Oleh karena itu dalam penelitian diperlukan adanya batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus (Sugiono, 2008: 286). Permasalahan metafora sangatlah luas, sehingga batasan masalah atau fokus terhadap permasalahan penelitian perlu dibuat agar penelitian lebih terarah dan terperinci. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Metafora Leksikal dalam Teks Cerita Pendek dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA : Kajian Linguistik Fungsional Sistemik.

1.3 Rumusan Masalah

Metafora memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya dalam tradisi lisan tetapi juga dalam tradisi tulisan. Bukan hanya dalam karya sastra tetapi, dalam berbagai lini kehidupan. Misalnya, kata bunga; kita mengenal metafora bunga bank, bunga bangsa, bunga desa

dan bunga-bunga yang lain. Juga ada kata “mata” lalu muncul metafora mata-mata musuh, mata rantai, mata hati, mata batin dan lain-lain. Itu semua menunjukkan bahwa hidup ini selalu dikelilingi bahasa metaforis. Terlebih dalam cerita pendek atau cerita rekaan lain. Pengarang, atau sastrawan biasanya banyak menggunakan bahasa metaforis dalam mengungkapkan pengalaman, pemikiran, atau keinginan yang disampaikannya melalui cerita-cerita yang ditulisnya. Biasanya hal itu dibuat untuk menimbulkan efek tersendiri bagi pembaca atau penikmatnya.

Salah satu metafora yang banyak ditemukan dalam kehidupan ini adalah metafora leksikal. Metafora leksikal dapat wujud dengan berbagai realisasi yang umumnya menyatakan satu fenomena dilihat dari dua perspektif (Saragih, 2006: 191). Untuk mempermudah pemahaman, masalah dalam penelitian ini, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut ini:

- (1) Jenis metafora leksikal apakah yang terdapat dalam teks cerita pendek dalam buku Bahasa Indonesia SMA kelas X?
- (2) Bagaimana realisasi metafora leksikal dalam cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia SMA kelas X ?
- (3) Mengapa ada metafora leksikal yang dominan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah kajian linguistik terhadap karya sastra, bukan kajian sastra. LFS merupakan aliran linguistik yang sesuai untuk kajian metafora dalam cerita pendek. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk

melihat keberadaan metafora leksikal dalam cerita pendek. Adapun tujuan secara khusus dapat dirinci sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi metafora leksikal dalam teks cerita pendek yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia SMA kelas X.
- (2) Mendeskripsikan realisasi metafora leksikal yang terdapat dalam teks cerita pendek dalam buku Bahasa Indonesia SMA kelas X.
- (3) Mendeskripsikan alasan mengapa ada metafora leksikal yang dominan dalam teks cerita pendek yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia SMA kelas X .

1.5 Manfaat Penelitian

Sebaik-baik penelitian adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat. Secara garis besar manfaat sebuah penelitian digolongkan atas dua jenis, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara prktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- (1) Dapat digunakan untuk memperkaya khazanah kajian metafora khususnya metafora leksikal dalam cerita pendek.
- (2) Menambah perspektif baru bahwa karya sastra tidak terbatas pada kajian sastra tetapi dapat juga merupakan kajian

bahasa atau linguistik khususnya LFS dengan konsep metafora leksikal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- (1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu prasyarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan.
- (2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran.
- (3) Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam menyediakan bahan ajar terutama buku pelajaran Bahasa Indonesia.